



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan ini akan dikemukakan latar belakang masalah yang mendasari penelitian dalam memilih topik dan judul penelitian. Topik yang dipilih akan diidentifikasi masalah apa saja yang timbul berkaitan dengan topik tersebut dan akan dijabarkan identifikasi masalah yang sudah dijabarkan sebelumnya.

Menyadari bahwa dalam melaksanakan penelitian ini terdapat keterbatasan dalam pelaksanaannya, peneliti akan menentukan serta menetapkan batasan penelitian guna mempersempit objek, periode dan data penelitian. Bagian akhir pada bab ini akan menjelaskan mengenai rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Di masa sekarang, perusahaan dituntut untuk berpartisipasi dalam pembangunan jangka panjang. Pembangunan jangka panjang sendiri memiliki hubungan dengan konsep *triple bottom line* yang diusung oleh Elkington (1998) yang biasa dikenal sebagai 3P yang terdiri dari *people*, *profit* dan *planet*. Berdasarkan ketiga aspek tersebut perusahaan *go public* diharapkan untuk tidak hanya memperhatikan aspek kinerja ekonomi saja, namun juga diharapkan untuk memperhatikan kinerja sosial dan lingkungan perusahaan. Dengan mulai memperhatikan dampak kegiatan organisasi terhadap sosial dan lingkungan sekitar, diharapkan hal ini akan memberikan dampak keberlangsungan sosial dan lingkungan agar terus terpelihara sampai masa-masa kedepannya dan juga keberlangsungan hidup perusahaan dikarenakan lingkungan dan sosial tetap mendukung untuk kegiatan operasional perusahaan.



Meskipun isu terkait sosial dan lingkungan menjadi isu global, nampaknya pemerintah Indonesia belum terlalu *concern* terhadap isu tersebut. Pada 2019 lalu, wacana penghapusan Izin Mendirikan Bangunan (IMB) dan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) dinyatakan oleh pemerintah Indonesia. Hal ini ditenggarai untuk mendorong ekonomi dan memudahkan investasi untuk masuk ke Indonesia. Pemerintah akan mempertimbangkan keberlangsungan IMB. Aturan itu dianggap menjadi salah satu alasan penghambat investasi (Yahya, 2019). Meskipun pada akhirnya AMDAL tidak dihapus seperti yang diisukan, hal ini mengingatkan peneliti mengenai video dokumenter berjudul *SEXY KILLERS* yang populer pada 2019. Video dokumenter tersebut diunggah pada 13 April 2019. Pada video dokumenter tersebut dapat kita lihat dampak ekspansi perusahaan tambang yang merusak lingkungan dan menyebabkan warga kesulitan dalam mendapatkan air bersih. Menariknya, video dokumenter tersebut menyebutkan beberapa nama besar yang menjadi afiliasi dalam beberapa perusahaan batu bara. Berdasarkan Gunawan (2019), perusahaan batu bara tersebut antara lain adalah PT Toba Bara Sejahtera Tbk, PT Mahaka Media Tbk, PT Mahaka Radio Integra Tbk, PT Adaro Energy Tbk, PT Provident Agro Tbk, PT Saratoga Investama Sedaya Tbk, dan PT Mahaka Pinasthika Mustika Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dan beberapa pejabat negara Indonesia masih belum *aware* terhadap dampak lingkungan dan sosial atas kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan.

Di Indonesia sebenarnya perusahaan sudah diwajibkan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial atau *corporate social responsibility* (CSR). Pada UU No.40 Tahun 2007 Bab V mengenai Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Pasal 74 menyatakan bahwa “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan” (Otoritas Jasa Keuangan, 2007). Meskipun aturan mengenai kewajiban perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan, hal ini belum dapat memberikan banyak dampak terhadap



dilaporkan harus mencerminkan aspek positif dan negatif kinerja pelapor, kejelasan yang berarti informasi yang tersedia harus disajikan dengan cara yang mudah dimengerti dan diakses oleh pemangku kepentingan. Prinsip keterbandingan yang berarti pelapor harus memilih, menyusun dan melaporkan informasi secara konsisten agar pemangku kepentingan dapat menganalisis perubahan kinerja organisasi dari waktu ke waktu. Prinsip keandalan yang berarti organisasi pelapor harus mengumpulkan, mencatat, menyusun, menganalisis, dan melaporkan informasi serta proses yang digunakan dalam persiapan laporan dalam bentuk yang dapat diperiksa, serta memiliki kualitas dan materialitas dari informasinya. Prinsip ketepatan waktu yang berarti pelapor harus melapor secara rutin sehingga informasi tersedia tepat waktu bagi pemangku kepentingan.

Sustainability report atau laporan keberlanjutan merupakan bukti kepedulian perusahaan dan tanggung jawab perusahaan terhadap isu-isu yang berkaitan dengan aspek lingkungan dan sosial kepada para pemangku kepentingan, selain itu juga menjadi bukti ketransparansian perusahaan dalam menunjukkan kinerja perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Sejalan meningkatnya kepercayaan para pemangku kepentingan, utamanya investor dan pelanggan, diharapkan dapat berdampak baik terhadap kinerja keuangan sebuah perusahaan baik dari segi keuntungan atau *profit* yang diterima melainkan juga jumlah investasi yang diterima perusahaan. Dengan bertambahnya modal perusahaan, hal ini juga dapat berdampak terhadap optimalnya kegiatan operasional perusahaan tanpa perlu mencari banyak pinjaman terhadap pihak luar.

Sejak 2011, ada 90% atau lebih perusahaan yang terdaftar dalam G250, G250 mengacu pada 250 perusahaan terbesar di dunia secara pendapatan sebagaimana didefinisikan dalam Fortune 500, yang melaporkan laporan keberlanjutan. Berdasarkan *survey* yang dilakukan KPMG (2020), sudah 96% perusahaan yang tergabung dalam G250 melaporkan laporan keberlanjutan pada 2020. Pada 2020, terdapat 80% perusahaan yang terdaftar dalam N100,



N100 terdiri dari 100 perusahaan teratas dalam pendapatan di masing-masing dari 52 negara, sudah melaporkan laporan keberlanjutan, meningkat 5% dari 75% pada tahun 2017.

Pedoman yang dijadikan dasar penyusunan *sustainability report* adalah *Global Reporting Initiative*. GRI (*Global Reporting Initiative*) adalah organisasi internasional independen yang membantu bisnis dan organisasi lain bertanggung jawab atas dampaknya, dengan menyediakan bahasa umum global untuk mengomunikasikan dampak tersebut (Global Reporting Initiatives, 2020). GRI didirikan di Boston pada tahun 1997 menyusul protes publik atas kerusakan lingkungan dari tumpahan minyak Exxon Valdez. GRI sendiri berakar pada organisasi nirlaba *Coalition for Environmentally Responsible Economies* (CERES) dan *Tellus Institute* (Global Reporting Initiative (GRI), 2020). Pada tahun 2000, GRI mengeluarkan panduan laporan keberlanjutan pertamanya yang nantinya dilakukan berapa revisi terhadap panduan tersebut menjadi GRI G2, GRI G3, dan GRI G4 yang diluncurkan secara berurutan pada tahun 2002, 2016, dan 2011. Pada akhir 2016, GRI meluncurkan *GRI Standards* dan akan diluncurkan pada 2017 di Indonesia dan akan diberlakukan sejak tanggal 1 Juli 2018.

Menurut Pusaka (2017) perubahan yang terjadi pada *GRI Standards* tidaklah signifikan dari G4. *GRI Standards* masih menekankan keterlibatan *value chain* dalam setiap aspek keberlanjutan dan kesetaraan *gender* sama seperti GRI G4. Prinsip-prinsip laporan keberlanjutan juga masih sama, yakni materialitas dan batasan. *GRI Standards* juga mendorong proses *assurance* oleh pihak independen seperti G4. Pusaka (2017) menyatakan bahwa yang membedakan *GRI Standards* dengan GRI G4 yakni adanya perubahan dalam struktur dokumen dan penggunaan bahasa. *GRI Standards* menggunakan skema dokumen modular dengan 36 modul yang nantinya masing-masing modul dapat dilakukan perubahan sesuai perkembangan aspek keberlanjutan. Sebagai contoh, GRI ingin melakukan penambahan atau pengurangan indikator pada topik keanekaragaman hayati, GRI hanya



perlu menambahkan atau mengurangi indikator yang ada yang semula hanya hingga GRI 304-4 menjadi 304-5 atau 304-3 dan seterusnya. Hal ini sangat berbeda dengan GRI G4 yang perlu menerbitkan versi sebelumnya yang perlu melakukan penerbitan versi terbaru secara keseluruhan. Hal ini yang menyebabkan penyebutan *GRI Standards* bukan GRI Standard, yang diartikan dalam bentuk jamak. Hal ini berarti, setiap modul panduan dapat dikatakan sebagai unit-unit modul yang berbeda meskipun memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya.

Perbedaan antara *GRI Standards* dan GRI G4 yang kedua adalah penggunaan kata dan gaya bahasa yang lebih mudah dimengerti oleh para pemangku kepentingan (Pusaka, 2017). Pada *GRI Standards*, struktur penulisan lebih jelas dan mudah. Hal ini dikarenakan *GRI Standards* membedakan syarat yang harus dipenuhi dan apa yang direkomendasikan sehingga perusahaan dapat menentukan data apa yang perlu diutamakan dalam melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan. Perbedaan antara *GRI Standards* dan GRI G4 yang ketiga adalah penggunaan pendekatan manajemen (Pusaka, 2017). Pada GRI G4 dijelaskan dalam G4-DMA dan masing-masing indikator secara spesifik. Sedangkan pada *GRI Standards*, pendekatan manajemen dijelaskan hanya pada modul GRI 103. Selain itu, GRI G4 juga hanya terbagi dalam dua buku, yakni *Reporting Principles and Standard Disclosure* dan *Implementation Manual*. Lain halnya dengan *GRI Standards* yang terdiri dari 3 modul standard universal dan 33 modul spesifik yang terbagi dalam 3 modul utama, yakni GRI 200 untuk ekonomi, GRI 300 untuk lingkungan dan GRI 400 untuk sosial. Dapat kita ketahui bahwa manfaat dari pengungkapan laporan keberlanjutan adalah untuk membantu perusahaan dalam memikirkan dan mendefinisikan visi jangka panjang serta menjadi salah satu media untuk berkomunikasi dengan para pemangku kepentingan. Dengan adanya gambaran mengenai visi jangka panjang perusahaan, maka akan memudahkan perusahaan dalam menentukan target dan rencana untuk mencapai target tersebut.



Selain GRI, terdapat lembaga-lembaga lain yang mengusung konsep pengungkapan ekonomi, sosial, dan lingkungan secara global, yakni IIRC dan SASB. *International Integrated Reporting Committee* (IIRC) berdiri pada Agustus 2010 dan melahirkan *Integrated Reporting Framework* (IRF) pada Desember 2013. Konsep yang diusung oleh IIRC lebih menekankan penciptaan nilai perusahaan. *Integrated Report* (IR) atau laporan terintegrasi adalah komunikasi singkat tentang bagaimana strategi organisasi, tata kelola, kinerja dan prospek, dalam konteks lingkungan eksternalnya, mengarah pada penciptaan, pelestarian, atau pengikisan nilai dalam jangka pendek, menengah, dan panjang (International Integrated Reporting Council, 2021). Sedangkan *Sustainability Accounting Standard Board* (SASB) berdiri pada tahun 2011. Sejak tahun 2012, SASB menerbitkan panduan laporan keberlanjutan dengan indikator-indikator yang spesifik dan relevan berdasarkan karakteristik setiap industrinya. Dengan demikian, laporan yang dihasilkan perusahaan memiliki keseragaman berdasarkan masing-masing industri dan mudah dibandingkan satu dengan lainnya.

Dibalik keunggulan yang dimiliki IRF dan SASB, terdapat beberapa kekurangan. Panduan IRF cenderung bersifat generik dan normatif. IIRC juga baru menerbitkan revisi atas IRF pada Januari 2021, pertama kali sejak diterbitkan pada tahun 2013 sehingga IRF terkesan statis. Berbeda dengan IRF, SASB terus-menerus menerbitkan panduan pelaporan baru. Berdasarkan SASB (2020), Standar SASB mengidentifikasi bagian dari masalah lingkungan, sosial, dan tata kelola yang paling relevan dengan kinerja keuangan di masing-masing 77 industri. Namun karena SASB menerbitkan panduan secara sektoral, panduan yang diterbitkan SASB cenderung tidak fleksibel dan akan sulit bagi perusahaan untuk berinovasi dalam melakukan pengungkapan keberlanjutan.

Berbeda dengan IRF dan SASB, GRI diperkirakan tidak akan mengubah format pelaporan lagi namun akan berfokus dalam pengembangan indikator. Format GRI yang



sekarang memberikan ruang untuk perusahaan dalam mengembangkan variasi laporan keberlanjutan namun tetap menyediakan pengungkapan sektor sebagai panduan bagi sektor industri tertentu agar masih memiliki keseragaman antar perusahaan yang berada dalam satu industri yang sama (Pusaka, 2017). Hal ini dilakukan agar mudah untuk membandingkan laporan keberlanjutan perusahaan yang berada dalam sektor industri yang sama.

Pada penelitian ini pengungkapan *sustainability report* dibagi dalam 3 dimensi yakni kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan kinerja sosial. Masing-masing kinerja keberlanjutan dibahas dalam modul yang berbeda. Modul GRI 200 membahas mengenai dimensi keberlanjutan ekonomi suatu perusahaan. Topik yang dibahas berkaitan dengan aliran modal di antara pemangku kepentingan yang berbeda dan dampak utama ekonomi yang diciptakan suatu perusahaan terhadap masyarakat. Dalam konteks Standar GRI, dimensi keberlanjutan ekonomi dari keberlanjutan terkait dampak organisasi pada kondisi ekonomi dari pemangku kepentingannya, dan pada sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional, dan global (Global Sustainability Standards Board, 2016).

Modul GRI 300 membahas mengenai dimensi keberlanjutan lingkungan suatu perusahaan. Topik yang dibahas dalam modul ini berkaitan dengan material, penggunaan air, energi, emisi, dan hal lainnya yang berkaitan. Dalam konteks Standar GRI, dimensi keberlanjutan lingkungan menyangkut dampak organisasi pada sistem alami yang hidup dan tidak hidup, termasuk tanah, udara, air dan ekosistem (GSSB, 2016)

Modul GRI 400 membahas mengenai dimensi keberlanjutan sosial suatu perusahaan. Topik yang dibahas berkaitan dengan ketenagakerjaan, hak asasi manusia (HAM), praktik keamanan, kerahasiaan data pelanggan dan lainnya yang berkaitan. Dalam konteks Standar GRI, dimensi sosial dari keberlanjutan menyangkut dampak organisasi pada sistem sosial di tempat organisasi beroperasi (Global Sustainability Standards Board, 2016).



Perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 secara berturut-turut selama periode 2017-2019. Menurut IDX, Indeks LQ45 adalah indeks pasar saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari 45 emiten yang dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yakni perusahaan telah tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) minimal 3 bulan, aktivitas transaksi di pasar reguler yaitu nilai, volume, dan frekuensi transaksi, jumlah hari perdagangan pada pasar reguler, jumlah kapitalisasi perusahaan atas pasar pada periode waktu tertentu, dan prospek pertumbuhan sebuah perusahaan juga dijadikan pertimbangan. Besarnya kapitalisasi pasar sebuah perusahaan memiliki pengaruh terhadap ukuran sebuah perusahaan. Menurut Graubner (2006 :31), ukuran menggambarkan besarnya suatu organisasi. Hal ini terkait dengan dua aspek, skala operasi organisasi dan jumlah sumber daya yang tersedia untuk menjalankan operasi tersebut. Ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan banyaknya aset yang dimiliki perusahaan. Penelitian mengenai dampak ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan juga dilakukan sebab perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menjangkau pasar disebabkan aset dan modal yang dimiliki perusahaan tersebut. Berdasarkan kriteria perusahaan LQ45, dapat dikatakan bahwa perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 merupakan perusahaan dengan nilai transaksi yang tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar. Oleh karena itu, ukuran perusahaan peneliti asumsikan memiliki pengaruh dalam menghasilkan kinerja keuangan perusahaan yang baik.

Berdasarkan penelitian mengenai dampak ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROA. Hasil serupa didapatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Azzahra & Nasib (2019) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Lain halnya dengan penelitian terdahulu mengenai dampak pengungkapan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

Ha Cipa Diliindungi dan -Undng

Ha Cipa Diliindungi dan -Undng

Intiterit Bsnisdardn Infrmattka Kwik Kian Gie

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,

penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun

tanpa izin IBIKKG.



laporan keberlanjutan terhadap kinerja keuangan. Penelitian mengenai pengaruh *sustainability report* terhadap kinerja keuangan yang dilakukan oleh Ida Ayu Putu Pradnyan Puspita Dewi, I Putu Mega Juli Semara Putra & I Dewa Made Endiana (2019) menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability report* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan rasio profitabilitas yakni ROA. Penelitian yang berbeda dilakukan oleh Hanifah Sajdatul Muslimah (2018) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh laporan keberlanjutan terhadap kinerja keuangan, namun dalam penelitian ini membagi laporan keberlanjutan menjadi tiga yakni kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan kinerja sosial. Kinerja keuangan dalam penelitian ini juga diukur berdasarkan profitabilitas dan solvabilitas. Hasil penelitian menyatakan bahwa kinerja lingkungan dan kinerja sosial berpengaruh terhadap rasio profitabilitas dan kinerja ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio profitabilitas. Sedangkan kinerja ekonomi terbukti memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio solvabilitas. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Hutasoit & Sembiring (2020) menunjukkan bahwa kinerja ekonomi dan sosial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan sedangkan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan, maka penelitian mengenai pelaporan laporan keberlanjutan menjadi hal yang menarik untuk dilakukan. Dengan demikian judul yang akan dijadikan judul penelitian ini adalah “Pengaruh *Sustainability Report* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan LQ45 periode 2017-2019”

1. Dilarang menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



B. Identifikasi Masalah

Peneliti pada bagian ini akan mengidentifikasi permasalahan-permasalahan berdasarkan latar belakang masalah di atas, yaitu:

1. Apakah *sustainability report* dimensi ekonomi dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah *sustainability report* dimensi lingkungan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah *sustainability report* dimensi sosial dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan?
4. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan?
5. Apakah *sustainability report* dimensi ekonomi, dimensi lingkungan, dimensi sosial, dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara bersama-sama?

C. Batasan Masalah

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memiliki beberapa keterbatasan seperti waktu dan tenaga. Agar penelitian ini dapat menjawab segala pertanyaan yang dikemukakan dalam identifikasi masalah, maka peneliti memberikan batasan pada penelitian ini, yakni: Apakah *sustainability report* dimensi ekonomi dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan?

1. Apakah *sustainability report* dimensi ekonomi dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah *sustainability report* dimensi lingkungan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah *sustainability report* dimensi sosial dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan?



4. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan?

D. Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki cakupan yang luas, untuk itu peneliti akan memberikan Batasan-batasan penelitian yang dilakukan agar menjadi terarah dan spesifik. Batasan-batasan penelitian tersebut seperti:

1. Perusahaan-perusahaan yang dipilih sebagai objek penelitian adalah perusahaan yang masuk ke dalam perusahaan LQ45 di bursa efek Indonesia secara berturut-turut dalam periode 2017-2019.
2. Data perusahaan yang digunakan adalah periode tahun 2017-2019
3. Data yang diambil berasal dari Jurnal, Laporan Keuangan, Laporan Keberlanjutan dan *website*

E. Rumusan Masalah

Penjelasan dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut akhirnya dapat merumuskan penelitian ini menjadi:

“Apa pengaruh *sustainability report* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan LQ45 yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019?”

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang akan dicapai seperti:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan atau *sustainability report* dimensi ekonomi pada kinerja keuangan perusahaan
2. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan atau *sustainability report* dimensi lingkungan pada kinerja keuangan perusahaan

